

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Profesi akuntan memiliki peran yang sangat penting di semua sektor seperti pada sektor privat, publik, nirlaba dan sebagainya. Hal ini dikarenakan tidak ada proses akumulasi dan distribusi sumber daya ekonomi yang tidak memerlukan campur tangan profesi akuntan. Aktivitas profesi akuntan tidak terlepas dari aktivitas bisnis yang menuntut mereka untuk bekerja secara profesional sehingga selain harus memahami dan menerapkan etika profesi, mereka juga harus memahami dan menerapkan etika dalam bisnis (Indiana dan Suranta, 2006). Untuk tetap mempertahankan sikap profesionalismenya, kesadaran etis dan sikap profesional menjadi hal yang sangat penting bagi seorang akuntan (Louwers, et al 1997).

Perilaku tidak etis pada bidang profesi terutama pada profesi akuntan sudah menjadi isu yang menarik di kalangan masyarakat luas. Kasus yang paling menyita perhatian masyarakat luas adalah kasus skandal antara Enron dengan KAP Arthur Andersen yang telah menghebohkan percaturan bisnis global. Kebangkrutan yang dialami oleh Enron disebabkan oleh beberapa faktor yang menyangkut skandal etis dalam entitas bisnis tersebut dengan melakukan manipulasi angka-angka pada pengungkapan laporan keuangan. Lebih lanjut, Enron telah melakukan penggelembungan (*mark up*) atas pendapatan sebesar US\$ 600 juta dan menyembunyikan utangnya sebesar US\$ 1,2 miliar yang dilakukan oleh manajemen Enron. Arthur Andersen

sebagai auditor independen yang memberikan jasa audit atas laporan keuangan perusahaan Enron telah melakukan pelanggaran atas kode etik profesional akuntan dengan merekayasa laporan keuangan Enron dan lebih parahnya lagi Arthur Andersen menghancurkan dokumen-dokumen penting terkait dengan bukti audit Enron.

Dalam kasus ini auditor Enron yaitu Arthur Andersen ikut dipersalahkan karena terlibat langsung dalam proses perekayasaan laporan keuangan perusahaan yang mengakibatkan turunnya rasa kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan. Perekayasaan ini dilakukan semata untuk menarik para investor agar laporan keuangan tampak menarik, serta tampak memiliki kinerja yang baik (Himmah, 2013). Dzakirin (2013) mengatakan skandal Enron tersebut seharusnya tidak terjadi jika setiap akuntan memiliki pengetahuan, pemahaman dan menetapkan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya.

Di Indonesia isu ini berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika yang terjadi baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah (Muhammad, 2008). Beberapa contoh dari kasus pelanggaran etika tersebut yaitu Menteri keuangan bekukan izin KAP Tahrir Hidayat & AP Dody Hapsoro karena telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Auditing (SA) Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan konsolidasi PT Pupuk Sriwidjaya (Persero) dan anak perusahaan tahun buku 2005. Selanjutnya yaitu kasus pelanggaran etika yang dilakukan oleh manajemen

PT KAI dan KAP S. Manan & Rekan dengan memanipulasi laporan keuangan PT KAI tahun 2005. Kasus-kasus yang berkenaan dengan skandal keuangan yang selama ini terjadi pada perusahaan-perusahaan swasta maupun lembaga pemerintahan tidak bisa lepas dari campur tangan para profesi akuntan. Pelanggaran etika bisnis yang dilakukan oleh akuntan dapat merugikan masyarakat dan menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat kepada akuntan (Wati dan Sudiby, 2016). Hal tersebut menjadikan *profesionalisme* dan perilaku etis akuntan dipertanyakan oleh masyarakat luas. Semakin meningkatnya skandal yang terjadi di dalam suatu bidang profesi, maka akan timbul suatu krisis yang disebut krisis etis profesional (Diwi, 2015).

Machiavellianisme merupakan faktor yang dapat menyebabkan seseorang berperilaku tidak etis. Christie dan Geis (1970) dalam Purnamasari (2006) mendefinisikan *Machiavellianisme* sebagai sebuah proses dimana manipulator mendapatkan lebih banyak *reward* dibandingkan yang dia peroleh ketika tidak melakukan manipulasi, ketika orang lain mendapatkan lebih kecil, minimal dalam jangka pendek. Richmond (2003) menemukan bukti bahwa kepribadian individu mempengaruhi perilaku etis. Lebih lanjut, Richmond menginvestigasi hubungan paham *Machiavellianisme* yang membentuk suatu tipe kepribadian yang disebut sifat *Machiavellianisme* serta pertimbangan etis dengan kecenderungan perilaku individu dalam menghadapi dilema-dilema etika (perilaku etis). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan sifat *Machiavellian*

seseorang maka akan semakin mungkin untuk berperilaku tidak etis. *Machiavellianisme* merupakan tingkat dimana seorang individu mempertahankan jarak emosional, dan yakin bahwa hasil lebih penting daripada proses (Robbins dan Judge, 2009). Purnamasari (2006) menyatakan bahwa auditor yang memiliki sifat *Machiavellian* tinggi akan cenderung lebih menyetujui penyimpangan terhadap independensi dan cenderung berperilaku tidak etis.

Berbagai kasus pelanggaran etika yang telah terjadi mempertegas perlunya perhatian lebih masyarakat dan pemerintah terhadap profesi akuntan berkaitan dengan masalah etika. Perilaku etis merupakan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial, agama, kaidah dan prinsip-prinsip yang diterima secara umum, sehubungan dengan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seorang individu baik yang bermanfaat maupun yang merugikan. Skandal-skandal akuntansi yang telah terjadi menimbulkan dampak buruk bagi profesi akuntansi, reaksi dan persepsi dari calon akuntan (mahasiswa) penting untuk diketahui, karena mahasiswa akuntansi merupakan masa depan profesi tersebut (Damayanthi, 2016).

Sudibyo (1995) menyatakan bahwa dunia pendidikan akuntansi juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etis akuntan. Oleh karena itu perlu diketahui pemahaman calon akuntan (mahasiswa) terhadap masalah-masalah etika, dalam hal ini berupa etika bisnis dan etika profesi akuntan yang mungkin telah atau akan mereka hadapi nantinya. Terdapatnya mata kuliah yang berisi ajaran moral dan etika sangat relevan untuk disampaikan

kepada mahasiswa dan keberadaan pendidikan etika ini juga memiliki peranan penting dalam perkembangan profesi di bidang akuntansi di Indonesia (Murtanto dan Marini, 2003).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“PENGARUH ORIENTASI ETIS, TINGKAT MACHIAVELLIAN, GENDER, DAN PENGETAHUAN ETIKA TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI ATAS PERILAKU TIDAK ETIS AKUNTAN (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dan Universitas Ahmad Dahlan).**

Secara keseluruhan, penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Mardawati (2014) yang membahas tentang “Pengaruh Orientasi Etis, *Gender* Dan Pengetahuan Etika Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan”. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah adanya penambahan variabel tingkat *machiavellian* dari penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2015) yang berjudul “Pengaruh *Love Of Money* Dan *Machiavellian* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi”. Kemudian perbedaan yang selanjutnya adalah pemilihan sampel penelitian pada empat universitas Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan Universitas Ahmad Dahlan. Dikarenakan ketidakkonsistennya penelitian terdahulu maka dipandang perlu untuk

melakukan penelitian dan pengujian kembali dengan menggunakan data terbaru yaitu tahun 2017.

B. Batasan Masalah

Terdapat batasan masalah dalam penelitian, yaitu :

- a. Penelitian ini mengutamakan pembahasan mengenai persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan.
- b. Penelitian ini dilakukan pada empat perguruan tinggi Islam di Yogyakarta, yaitu : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan Universitas Ahmad Dahlan.
- c. Pengambilan sampel hanya dilakukan pada mahasiswa semester lima hingga akhir atau mahasiswa yang telah menempuh salah satu dari mata kuliah etika profesi, pengauditan ataupun akuntansi keprilakuan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apakah *idealisme* berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan?
2. Apakah *relativisme* berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan?
3. Apakah tingkat *machiavellian* berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan?

4. Apakah mahasiswi akuntansi memiliki penafsiran yang berbeda dan lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi terhadap perilaku tidak etis akuntan?
5. Apakah pengetahuan etika berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris, apakah :

1. *Idealisme* berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.
2. *Relativisme* berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.
3. Tingkat *Machiavellian* berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.
4. Mahasiswi akuntansi memiliki penafsiran yang berbeda dan lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi terhadap perilaku tidak etis akuntan.
5. Pengetahuan Etika berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan manfaat dalam dunia akademis, khususnya di bidang akuntansi

serta menambah kesadaran mahasiswa akan arti penting perilaku etis profesi akuntan.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan pengembangan penelitian di masa yang akan datang.

2. Secara praktis

a. Bagi akademisi, diharapkan dapat memberi kontribusi dalam bidang akuntansi keprilakuan dan hal lain yang menyangkut tentang etika profesi akuntan.

b. Bagi masyarakat, diharapkan akan menjadi pengawas atau pengontrol terhadap aktivitas profesi akuntan dalam dunia bisnis di Indonesia.

c. Bagi perusahaan, diharapkan dengan penelitian ini akan menjadi bahan pelajaran di masa mendatang agar perusahaan tidak melakukan praktik atau tindakan yang melanggar etika.

d. Bagi pemerintah, diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam pengawasan atau pengontrolan terhadap aktivitas profesi akuntan dalam dunia bisnis di Indonesia.